



MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MODEL SOPRAN MUATAN IPA

Maulidah¹, Diani Ayu Pratiwi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lambung Mangkurat
1910125220129@mhs.ulm.ac.id, diani.pratiwi@ulm.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 8 Juli 2023

Disetujui : 18 Juli 2023

Dipublikasikan : 25 Agustus 2023

ABSTRAK

Kata Kunci :
Kemandirian,
Hasil Belajar,
SOPRAN

Permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan kemandirian belajar yang masih kurang dan hasil belajar yang masih belum meningkat. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran SOPRAN (*Project Based Learning, Kooperatif Tipe Think Pair Share, Team Games Tournament*) dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi kemandirian dan instrumen hasil belajar siswa. Sedangkan analisis data menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Temuan ini menunjukkan kemandirian belajar siswa memperoleh kriteria sangat mandiri. Hasil belajar siswa memperoleh peningkatan secara klasikal. Disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model SOPRAN (*Project Based Learning, Kooperatif Tipe Think Pair Share, Team Games Tournament*) dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Keywords :
Independence,
Learning
Outcomes,
SOPRAN

The problem in this study is the ability of learning independence that is still lacking and learning outcomes that have not improved. The effort to overcome this problem is by applying the SOPRAN learning model (Project Based Learning, Think Pair Share Cooperative, Team Games Tournament) in learning. The purpose of this study was to improve students' independence and learning outcomes. The instruments used are independence observation sheets and student learning outcomes instruments. While data analysis uses Classroom Action Research (PTK). The findings showed that students' learning independence obtained very independent criteria. Students' learning outcomes improved classically. It is concluded that learning using the SOPRAN model (Project Based Learning, Cooperative Type Think Pair Share, Team Games Tournament) can improve student independence and learning outcomes.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang atau yang bisa kita kenal dengan sebutan Era Society 5.0 sangatlah berpengaruh pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang kini berkembang lebih maju juga menuntut para guru agar bisa beradaptasi dengan sangat baik, sehingga bisa menyiapkan bekal untuk siswa menghadapi setiap perubahan yang terjadi di masa depan. Pada era yang semakin maju serta berkembang ini, maka pendidikan juga diharapkan mampu menjadikan siswa lebih berkembang bagi dirinya sendiri, negara, dan bangsa.

Kurikulum 2013 yang dijelaskan oleh Kemendikbud terfokus pada ciri pembelajaran di dalam kelas dengan adanya penggunaan serta implementasi pendekatan tematik integratif yang dipakai saat pembelajaran (M. M. I. Susanti, 2019). Hal ini sejalan dalam Suriansyah, dkk (2022) yang menyebutkan bahwa pembelajaran integratif haruslah terdapat keterampilan yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran serta tersaji secara holistik pada kegiatan pembelajaran. Maka dari itu guru maupun siswa adalah satu rangkaian yang berasal pada setiap perencanaan sampai penilaian yang mempertimbangkan aspek keduanya (Surahman, 2022).

Mata pelajaran yang harus ada atau krusial untuk dipelajari oleh guru sebagai tenaga pendidik maupun siswa sebagai yang terdidik yaitu IPA. Mata pelajaran IPA mampu membantu siswa untuk dapat memiliki kemandirian dalam belajar karena IPA adalah mata pelajaran yang berbasis kegiatan ilmiah (Astalini, dkk., 2018). Salah satu pembelajaran IPA yang sesuai dengan Isi Standar BSNP Permendikbud nomor 21 Tahun 2016 yaitu ada pada kelas 4 muatan IPA yang tertuju pada materi lingkungan lebih menuntut siswa berperan aktif bagi keberlangsungan proses pembelajaran, disebabkan karena hal ini sesuai dengan penggunaan tema yang mengarah ke lingkungan alam sekitar.

Lingkungan sekitar dapat dijadikan media pembelajaran guru untuk mendorong serta mengasah kemampuan siswa dalam mandiri belajar guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Terjadinya hambatan yang ada pada pembelajaran IPA di SD umumnya berada pada kurangnya pemahaman materi, pengimplementasian strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dipakai guru masih belum cocok untuk pembelajaran bersama siswa di SD. Adanya hambatan tersebut mampu menjadikan salah satu penyebab hasil belajar rendah karena siswa masih kesulitan belajar pada pembelajaran muatan IPA.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa adalah tidak dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya menggunakan pembelajaran IPA yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih rendah. SDN 1 Syamsudin Noor setuju untuk KKM muatan IPA yaitu minimal 70 dan mengharapkan agar $\geq 82\%$ siswanya mencapai nilai 70. Sedangkan sebelumnya dijelaskan oleh wali kelas IVA bahwa untuk muatan IPA hanya terdapat 60% siswanya yang dapat mencapai nilai ketuntasan KKM dan sisanya hanya mendapatkan nilai di bawah dari KKM.

Apabila permasalahan yang terjadi tidak segera diatasi, maka akan mengakibatkan banyaknya dampak negatif. Salah satunya yaitu perkembangan pengetahuan dan pemahaman siswa yang melambat mengenai pembelajaran IPA, rasa ingin tahu yang tidak tinggi, keterampilan dalam melakukan pengamatan ilmiah tidak berjalan baik, serta potensi tidak berkembangnya kemandirian siswa dalam belajar mengakibatkan hasil belajar juga rendah. Melihat dari permasalahan tersebut, peneliti mempunyai cara untuk memecahkan permasalahan yang terjadi yaitu dengan menggunakan model SOPRAN yang berarti melampaui atau melebihi kemampuan dalam mengasah kemandirian belajar siswa dan hasil belajar yang diharapkan dapat mencapai batas tertinggi berbantuan dengan penggunaan kombinasi model SOPRAN (*Project Based Learning, Kooperatif Tipe Think Pair Share, dan Team Games Tournament*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dari Winarni (2018) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas (*class room action research*) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru sehingga dapat dimanfaatkan menjadi alat pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya. Penelitian tindakan kelas juga sebuah bentuk penelitian merefleksi diri yang dilakukan oleh siswa pada situasi sosial untuk meningkatkan penalaran, memperbaiki rasionalitas, serta memperbaiki praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Subyantoro, 2019).

Pembelajaran yang baik akan menuntut adanya pengelolaan kelas yang baik juga, sehingga guru sebagai pengelola kelas ketika penelitian tindakan kelas harus mampu merencanakan kelas yang tepat dan efektif untuk kegiatan belajar yang berorientasi pada siswa agar terciptanya suasana kelas aman (Aslamiah, dkk., 2022). PTK berdasarkan Hopkins pada (A. Azizah, 2021) mengatakan bahwa penelitian yang mengkombinasikan mekanisme penelitian menggunakan tindakan substantif merupakan suatu tindakan yang bisa dilakukan seseorang agar bisa memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan serta perubahan. Penelitian ini dilakukan pada siswa IVA SDN 1 Syamsudin Noor tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan pada muatan pelajaran IPA.

Faktor yang diteliti yaitu 1) Kemandirian Belajar; dan 2) Hasil Belajar Siswa. Teknik pengumpulan data dengan kualitatif yaitu kemandirian belajar menggunakan observasi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan cara tes tertulis. Teknik pengumpulan data dengan kuantitatif yaitu cara pemaparannya menggunakan bentuk angka-angka yang hasilnya berupa data hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Indikator keberhasilan untuk penelitian kemandirian belajar dianggap berhasil apabila presentase siswa $\geq 73\%$ dengan kriteria “siswa sangat mandiri” dan hasil belajar siswa dianggap mencapai keberhasilan jika $\geq 82\%$ siswa mencapai nilai 70 sesuai dengan KKM di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yang bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan faktor yang diteliti. Maka dibuatlah table perolehan data yang diantaranya terdapat pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4 sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Kemandirian Belajar Siswa

Hasil observasi kemandirian belajar siswa di pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4 dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Table 1. Perolehan Persentase Kemandirian Belajar Siswa Pertemuan 1-4

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	70%	Cukup Mandiri
2	78%	Mandiri
3	81%	Mandiri
4	85%	Sangat Mandiri

Berdasarkan tabel 1 tentang perolehan persentase kemandirian belajar siswa pertemuan 1 sampai 4 di atas, maka diketahui bahwa hasil observasi kemandirian belajar siswa telah meningkat dari pertemuan 1 sampai 4 mencapai persentase 85% dengan kriteria sangat mandiri. Diketahui bahwa perolehan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan.

2. Hasil Belajar Siswa

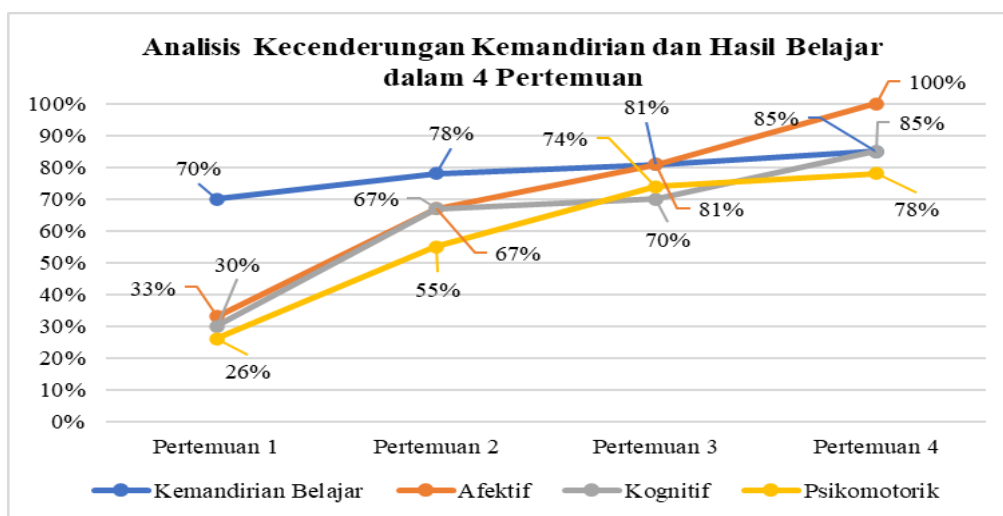
Hasil belajar siswa di pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4 dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Table 2. Perolehan Persentase Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1-4

Ranah	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Afektif	33%	67%	81%	100%
Kognitif	30%	67%	79%	85%
Psikomotorik	26%	55%	74%	78%

Berdasarkan tabel 2 tentang perolehan persentase hasil belajar siswa pertemuan 1 sampai 4 di atas, maka diketahui bahwa hasil observasi hasil belajar siswa telah meningkat dari pertemuan 1 sampai 4 mencapai persentase 100%. Diketahui bahwa perolehan tersebut telah mencapai indikator ketuntasan.

Berikut ini data yang bisa diamati dengan grafik kecenderungan kemandirian dan hasil belajar pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4 yakni:



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Faktor yang Diteliti Pertemuan 1-4

Pembahasan

Kemandirian Belajar

Peningkatan kemandirian belajar dijumpai pada empat pertemuan yang ditimbulkan oleh guru karena selalu mendorong siswa untuk mampu melaksanakan berbagai macam indikator kemandirian belajar yang mengakibatkan ditemukannya perolehan skor kemandirian belajar dengan kriteria sangat mandiri. Hal ini sejalan dalam Hasibuan, dkk., (2019) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar ialah kemampuan siswa melakukan proses belajar yang tidak bergantung pada faktor guru, teman kelas, serta yang lainnya. Sejalan dengan penelitian Mulyadi & Syahid (2020) bahwa siswa bisa melakukan pembelajaran tanpa perlu bergantung dengan orang lain ketika pembelajaran mewujudkan kehendak atau keinginannya melakukan secara sendiri menggunakan pembelajaran yang lebih efektif.

Ketika siswa percaya diri serta disiplin pada proses pembelajaran yang berlangsung, maka siswa juga sudah mampu dikatakan mandiri pada belajar dikarenakan kemandirian belajar menjadi suatu sikap yang menggunakan peraturan tertulis atau tidak tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Rudini & Agustina (2021); Harita, dkk., (2022) bahwa kepercayaan diri siswa dalam menaikkan kemandirian belajar bertujuan untuk membiasakan serta memotivasi siswa agar bisa membuat penalaran dan menerima pengalaman untuk menaati semua peraturan serta kesadaran akan tanggungjawabnya dalam pembelajaran.

Siswa yang memiliki inisiatif serta bisa mengontrol diri dengan baik pada proses pembelajaran, ternyata ditemukan ketika penelitian berlangsung dan semakin meningkat disetiap pertemuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kidjab, dkk (2019); Etika Rahmawati & Indriyani Setyaningsih (2021) bahwa pada saat siswa berinisiatif pada pembelajaran, maka siswa memiliki tujuan yang jelas untuk bisa menilai dirinya, mempertimbangkan kemampuannya, dan padangan yang sinkron dengan pembelajaran sebagaimana akibatnya ketika proses pengontrolan diri mampu dilakukan kapan pun ketika mengerjakan tugas sehingga mampu menaikkan kemandirian belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuan ditimbulkan karena guru selalu mendorong siswa untuk bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni ≥ 70 dan indikator keberhasilan secara klasikal yakni $\geq 82\%$ yang akan terjadi ketika belajar siswa berlangsung dan diambil saat pembelajaran dilakukan secara individu maupun berkelompok. Hal ini sejalan dalam Pratiwi (2018) salah satu cara pengambilan nilainya pada pembelajaran dilakukan dengan

pembagian kelompok secara heteroge, penyampaian tugas, memberikan tugas kelompok untuk dilakukan di lapangan, serta penarikan kesimpulan.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru untuk bisa mencapai target yaitu dengan menggunakan cara memastikan siswa apakah sudah memahami konsep pembelajaran, memberikan pertanyaan-pertanyaan latihan pada saat kerja kelompok sambil diiringi dengan permainan kartu pintar, membantu mengidentifikasi soal HOTS dengan menyingkronkan pada karakteristik siswa, dan melatih siswa belajar secara mandiri. Sehingga hal ini akan berdampak positif pada hasil belajar siswa yang diharapkan mampu melampaui indikator keberhasilan.

Pada ranah afektif terlihat di kombinasi contoh pembelajaran SOPRAN yang dimana melatih kemandirian belajar pada siswa. Sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati, dkk., (2022) berkaitan dengan penggunaan sikap kemandirian yang menjelaskan siswa melakukan kerja kelompok di kelas dan berdiskusi dengan kelompok masing-masing. Maka secara tidak langsung hal tersebut akan mendorong siswa agar bisa mengasah kemampuan afektifnya.

Adapun jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar sebagaimana dipaparkan oleh Magdalena, dkk (2021) bahwa jenis kategori ranah afektif berdasarkan Taksonomi Bloom menjadi faktor keberhasilan belajar siswa yang dimulai dari kategori dengan tingkatan yang dasar atau sederhana hingga tingkatan yang kompleks, yaitu: *receiving/attending*, yakni kepekaan pada menerima rangsangan (stimulasi), *responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang berasal dari luar. Ranah kognitif terlihat berasal kombinasi contoh model pembelajaran SOPRAN yang dimana melatih kemandirian belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian Magdalena, dkk (2021) bahwa ranah yang meliputi aktivitas mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa mencakup menghafal/*remember* (C1), tahu/*understand* (C2), menerapkan/*apply* (C3), menganalisis/*analyse* (C4), mengevaluasi/*evaluate* (C5), dan menghasilkan/*create* (C6). Ranah kognitif bisa diukur dengan memakai tes yang dikembangkan dari materi yang sudah didapatkan pada sekolah.

Pada ranah psikomotorik terlihat pada kombinasi model pembelajaran SOPRAN yang dimana melatih kemandirian belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan hasil penelitian Magdalena, dkk (2021) menyatakan bahwa ranah psikomotorik merupakan keterampilan dengan melakukan tindakan setelah seorang menerima pengalaman yang dilakukan sebelumnya. Ranah ini diukur dengan mencermati serta memperhitungkan keahlian siswa ketika mengerjakan praktek dalam pembelajaran.

Penilaian dari hasil kegiatan psikomotorik melingkupi: keterampilan menggunakan perlengkapan serta perilaku belajar, keterampilan menyelidiki sesuatu kegiatan serta mengatur kegiatan pembelajaran, kesiapan melakukan pembelajaran, keterampilan membaca dan simbol, serta keserasian dengan yang diharapkan alias dimensi yang telah ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pada siswa kelas IV SDN1 Syamsudin Noor, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu muatan IPA menggunakan model SOPRAN: 1) Kemandirian Belajar Siswa dalam menggunakan model SOPRAN Muatan IPA telah terlaksana dengan sangat mandiri; dan 2) Hasil Belajar Siswa dalam menggunakan model SOPRAN Muatan IPA disetiap pertemuannya telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan peneliti, baik ketuntasan secara individu maupun secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas* (A. Suriansyah (ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada. https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/24829/BUKU_PENGLOLAAN_KELAS_2022.pdf?sequence=1&isAllowed=y

- Astalini, Kurniawan, D. A., Melsayanti, R., & Destianti, A. (2018). Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA Di SMP Se-Kabupaten Muaro Jambi. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 214–227. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i7>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Etika Rahmawati, L., & Indriyani Setyaningsih, V. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia (Students' independent learning in the online learning for bahasa Indonesia subject). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 353–365. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 40–52.
- Hasibuan, A. M., Saragih, S., & Amry, Z. (2019). Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education to Improve Problem Solving Ability and Student Learning Independence. *International Electronik Journal of Mathematic Education*, 14(1), 243–252.
- Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Smp. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.34312/euler.v7i1.10330>
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanggerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Pratiwi, D. A. (2018). *Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemandirian*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/63234>
- Rachmawati, N., S, Z. M., Edwita, & Arita. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid pada Keterampilan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 203–216. https://ugrahenirachmawati_9919921003@mhs.unj.ac.id
- Rudini, M., & Agustina, A. (2021). Analisis Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas Rumah Di SMA Al-Mannan Tolitoli. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 770–780. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.496>
- Subyantoro. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Metode, Kaidah Penulisan, Dan Publikasi* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Surahman, S. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 389–398. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/996>

- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended Learning ANTASARI Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Susanti, M. M. I. (2019). Perbedaan Persepsi Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Lama Mengajar Tentang Kurikulum 2013. *Elementary*, 1(2), 12–21. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/33233>
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R & D). In R. A. Kusumaningtyas (Ed.), *Bumi Aksara* (1st ed.). PT Cahaya Prima Sentosa.